

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perpustakaan merupakan sebuah tempat, gedung, ruangan, atau bagian terbitan lainnya dan biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual (Basuki, 1991:3). Dengan kata lain, perpustakaan adalah tempat untuk menyimpan buku-buku yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh wawasan dan ilmu pengetahuan. Terdapat berbagai jenis buku dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau pengelolanya. Ada perpustakaan umum yang menyediakan buku dengan berbagai jenis atau pun ada perpustakaan khusus yang fokus pada beberapa *genre* dan hanya ditujukan untuk orang-orang yang sesuai dengan *genre* tersebut.

Salah satu perpustakaan khusus yaitu Pustakalana *Children's Library* yang ditujukan untuk anak-anak. Perpustakaan ini digerakkan oleh komunitas berbasis organisasi *not-for-profit*, yaitu oleh para relawan yang direkrut dari berbagai kalangan. Mulai dari mahasiswa, pengajar, pengusaha, hingga para ibu yang ingin mendedikasikan waktunya secara sukarela untuk kegiatan-kegiatan literasi di Pustakalana. Perpustakaan ini terletak di Kota Bandung yang termasuk dalam jaringan kota kreatif UNESCO atau UNESCO *Creative Cities Network*. Sebelum Kota Bandung dapat berhasil tercatat dalam jaringan kota kreatif UNESCO, harus melalui beberapa upaya dalam membangun Kota Bandung yang kreatif. Salah satunya dengan berdirinya Bandung *Creative City Forum* (BCCF) yang digagas oleh Ridwan Kamil bersama komunitas-komunitas kreatif di Kota Bandung (dalam <https://nasional.tempo.co/read/727699/bandung-kota-kreatif-versi-unesco-ini-target-ridwan-kamil/full&view=ok> diakses pada tanggal 15 Mei 2020, pukul 22.38). Adanya BCCF sebagai upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat, kelestarian ekosistem, dan bentuk apresiasi terhadap keanekaragaman budaya melalui komunitas-komunitas yang tergabung. Pada tahun 2015, Pustakalana *Children's Library* resmi bergabung dengan BCCF dan diresmikan langsung oleh Ridwan Kamil

selaku Wali Kota Bandung. Bergabungnya Pustakalana *Children's Library* dengan BCCF merupakan salah satu rangkaian dari sosialisasi Bandung sebagai Kota Kreatif oleh UNESCO. Pustakalana *Children's Library* berperan sebagai komunitas yang peduli terhadap tumbuh kembang anak dengan menyediakan buku-buku, mainan edukatif, dan kegiatan kreatif sehingga kemampuan literasi anak dapat terasah.



Gambar 1.1 Peresmian Pustakalana *Children's Library* oleh Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil

Sumber: <https://pustakalanalibrary.wordpress.com/tentang-pustakalana/about/>

(diakses pada tanggal 15 Februari 2020, pukul 13.45)

Makna literasi secara dasar dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, makna literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca serta kemampuan untuk berpikir yang menjadi elemen di dalamnya (Padmadewi & Artini, 2018:1). Dalam pelaksanaan kegiatan literasi, diperlukan komunikasi yang efektif agar pesan yang hendak disampaikan diterima dan dicerna dengan baik oleh khalayak. Pentingnya komunikasi bagi kehidupan termasuk pendidikan literasi, tidak hanya sebagai proses bertukarnya informasi, tetapi juga sebagai kegiatan khalayak untuk mengkaji, menelaah, dan bertukar gagasan disaat kegiatan literasi berlangsung. Dapat

dikatakan bahwa dalam kegiatan ini, komunikasi berfungsi sebagai penghantar ilmu pengetahuan sehingga dapat mendorong tingkat intelektual, membentuk karakter dan tentunya tingkat literasi anak. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang tepat dalam menarik perhatian khalayak. Menurut Rogers (dalam Cangara, 2013) strategi komunikasi adalah rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan Pustakalana dalam meningkatkan literasi anak hendaknya menggunakan ide baru yang menarik bagi target yang dalam penelitian ini yaitu anak yang tentunya setelah ada dukungan dari orang tua.

Pustakalana mengemas kegiatan-kegiatan literasi ini dalam berbagai program menarik seperti *workshop*, kelas, atau *sharing session*. Dalam sosialisasi literasi anak, Pustakalana lebih mengenalkan buku fisik dibanding buku digital. Padahal kini teknologi juga telah mempermudah manusia untuk mengakses buku dalam platform digital melalui *smartphone*. Menurut Puti Ceniza sebagai *Director* Pustakalana, keberadaan perpustakaan ini untuk menghindari kecanduan gawai pada anak dan menggantinya dengan aktivitas membaca buku fisik. Dipilihnya buku fisik karena dapat mengasah kemampuan sensori anak seperti saat membuka lembaran demi lembaran buku yang menghadirkan pengalaman berbeda dibanding membaca buku digital (dalam <https://www.instagram.com/p/Bwq1jN6AXQZ/> diakses pada tanggal 18 September 2019, pukul 16:11).



Gambar 1.2 Kegiatan Storytelling Di Pustakalana

Sumber: https://www.instagram.com/p/Bx1T_04g0ac/

(diakses pada tanggal 11 September, pukul 21.38)

Selain adanya kegiatan literasi dan perpustakaan, Pustakalana juga memiliki sebuah toko buku bernama Tobula yang menyediakan buku impor dan juga buku anak berbahasa Indonesia. Berbagai macam mainan edukatif untuk anak juga tersedia di Tobula yang tempatnya menyatu dengan Perpustakaan Pustakalana.

Perpustakaan yang mengadakan kegiatan literasi anak tidak hanya Pustakalana saja. Ada Ruang Cerita Pelangi yang berada di daerah Dago. Perpustakaan ini sama seperti Pustakalana, mengadakan kegiatan literasi untuk anak. Namun perbedaannya kegiatan perpustakaan ini berfokus pada *storytelling* saja dan sementara Pustakalana lebih beragam. Frekuensi kegiatan literasi yang dilaksanakan perpustakaan tersebut juga tidak sesering di Pustakalana. Ruang Cerita Pelangi hanya terlihat mengadakan kegiatan literasi beberapa kali saja dan tidak rutin (dalam <https://www.instagram.com/ruangceritapelangi/>, diakses pada tanggal 19 September pukul 07.25). Sementara dalam 3 bulan terakhir tahun 2019, Pustakalana terhitung telah melaksanakan kegiatan literasi sebanyak sebelas kali (dalam <https://www.instagram.com/pustakalanalibrary/>, diakses pada tanggal 19 September 2019, pukul 07:17). Hal ini menunjukkan bahwa Pustakalana menjadi perpustakaan yang aktif dan rutin mengadakan kegiatan literasi dibanding perpustakaan anak lainnya yang berada di Bandung.

Selain dari masyarakat biasa yang peduli dengan perpustakaan anak, Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga telah menyediakan perpustakaan yang nyaman dan ramah anak yang menyatu dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat atau disingkat dengan Dispusipda Jabar. Perpustakaan ini menyediakan ruang baca khusus anak dengan koleksi buku yang cukup lengkap seperti buku bergambar, novel, hingga ensiklopedia. Berbeda dengan bagian dewasa yang kaku dengan meja dan kursi, di dalam ruang baca anak ini dialasi dengan karpet dan bantal kecil sehingga anak bisa lebih leluasa.

Keberadaan perpustakaan-perpustakaan ini merupakan upaya banyak pihak dalam meningkatkan literasi. Mulai dari pemerintah, komunitas, lembaga, bahkan masyarakat biasa yang peduli dengan literasi pun turut serta dalam mengembangkan

perpustakaan-perpustakaan di daerahnya masing-masing. Secara kuantitatif, Indonesia memiliki sejumlah 164.610 perpustakaan yang menjadikan Indonesia menempati posisi kedua dengan perpustakaan terbanyak setelah India (dalam <https://news.okezone.com/read/2019/03/15/65/2030320/perpustakaan-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia> diakses pada tanggal 26 Agustus 2019, pukul 20:15). Berikut data jumlah perpustakaan terbanyak di dunia:

Tabel 1.1
Peringkat Jumlah Perpustakaan Terbanyak Di Dunia

Urutan	Negara	Jumlah Perpustakaan
1	India	323.605
2	Indonesia	164.610
3	Rusia	113.440
4	China	105.831

Sumber: <https://news.okezone.com/read/2019/03/15/65/2030320/perpustakaan-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia>
(diakses pada tanggal 26 Agustus 2019, pukul 20:15)

Peringkat ini menunjukkan bahwa perpustakaan di Indonesia terbilang banyak dibanding negara lain bahkan dalam peringkat tersebut melebihi posisi negara-negara maju. Sebagai negara kedua dengan jumlah perpustakaan terbanyak di dunia, tingkat literasi di Indonesia ternyata tidak setinggi jumlah perpustakaan yang ada. Menurut survei yang dilakukan oleh Central Connecticut State University (CCSU) pada tahun 2016, peringkat literasi Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara. Berikut tingkat literasi dunia yang dipaparkannya:

Tabel 1.2
Peringkat Literasi Dunia

HOW NATIONS RANKED

Country	Rank	Country	Rank	Country	Rank
Finland	1	Malta	21	Romania	41
Norway	2	South Korea	22	Portugal	42
Iceland	3	Czech Republic	23	Brazil	43
Denmark	4	Ireland	24	Croatia	44
Sweden	5	Italy	25	Qatar	45
Switzerland	6	Austria	26	Costa Rica	46
United States	7	Russia	27	Argentina	47
Germany	8	Slovenia	28	Mauritius	48
Latvia	9	Hungary	29	Serbia	49
Netherlands	10	Slovak Republic	30	Turkey	50
Canada	11	Lithuania	31	Georgia	51
France	12	Japan	32	Tunisia	52
Luxembourg	13	Cyprus	33	Malaysia	53
Estonia	14	Bulgaria	34	Albania	54
New Zealand	15	Spain	35	Panama	55
Australia	16	Singapore	36	South Africa	56
United Kingdom	17	Chile	37	Colombia	57
Belgium	18	Mexico	38	Morocco	58
Israel	19	China	39	Thailand	59
Poland	20	Greece	40	Indonesia	60
				Botswana	61

Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini> (diakses pada tanggal 26 Agustus 2019, pukul 21.16)

Indonesia sebagai negara yang memiliki perpustakaan terbanyak kedua di dunia, dalam survei ini justru menempati tingkat literasi kedua terbawah di dunia yaitu pada urutan ke-60. Fenomena rendahnya tingkat literasi anak Indonesia juga disinyalir disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena anak-anak kurang membaca buku dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seringkali belum memiliki program pengembangan literasi atau menumbuhkan budaya baca-tulis secara sistemik (Padmadewi & Artini, 2018:9).

Indonesia bisa saja menempati posisi perpustakaan terbanyak, namun dalam penelitian dari CCSU peringkat literasi ini dihitung tidak hanya dari jumlah perpustakaan saja. Terdapat beberapa indikator kesehatan literasi negara yang dihitung oleh CCSU yaitu surat kabar, ketersediaan komputer, perpustakaan, dan pendidikan. Dalam survei ini, perpustakaan menjadi salah satu indikator kesehatan literasi yang diperhitungkan. Dalam memaksimalkan perpustakaan untuk peningkatan literasi, memperbanyak perpustakaan saja tidak cukup. Kuantitas perpustakaan yang ada harus diiringi dengan kualitas yang nyata sehingga bisa menarik minat masyarakat untuk

berkunjung ke perpustakaan. Menurut Kelembagaan Perpustnas, kunjungan pemustaka di Indonesia masih rendah. Berikut persentasenya:

Tabel 1.3 Persentase Kunjungan Pemustaka Di Indonesia



Sumber:

http://kelembagaan.perpusnas.go.id/Digital_Docs/pdf/about_us/official_archives/public/normal/PAPARAN%20KEPALA%20RAKERPUSNAS%20%202018-editbiro

(diakses pada tanggal 7 September 2019, pukul 16.23)

Menurut survei dari Kelembagaan Perpustnas tersebut, persentase kunjungan pemustaka masih dibawah rata-rata standar yang dibuat oleh Perpustnas. Hal ini menimbulkan beberapa asumsi bahwa masyarakat Indonesia malas, tidak menyukai kegiatan membaca dan tidak mau berkunjung ke perpustakaan sehingga tingkat literasinya masih rendah. Padahal, asumsi anak Indonesia malas membaca buku itu kurang tepat, justru karena anak-anak itu belum difasilitasi secara maksimal oleh berbagai pihak yang seharusnya andil seperti sekolah, pemerintah, termasuk orang tua mereka sendiri. Selain itu, perpustakaan juga hendaknya dikelola secara maksimal agar mampu menarik para pemustaka khususnya anak, sehingga tingkat kunjungan pemustaka di Indonesia dan tingkat literasi juga bisa naik.

Ketika perpustakaan dikelola dengan baik seperti fasilitas, layanan, atau adanya kegiatan literasi, maka masyarakat pun akan tertarik untuk mengunjungi perpustakaan dan menyukai buku. Misalnya upaya yang dilakukan Pustakalana dalam

menarik minat anak terhadap buku. Ketika anak jarang mengunjungi perpustakaan, Pustakalana mengadakan jasa *Kids Corner* yaitu membuat perpustakaan dadakan di acara-acara penting seperti pernikahan atau reuni. Kegiatan ini bisa mendekatkan anak pada perpustakaan dan menarik minat anak sehingga tumbuhlah minat pada perpustakaan dan menyukai membaca buku. Dari salah satu strategi inilah, diharapkan dapat mendorong tingkat literasi anak. Begitu juga yang dilakukan oleh Nirwan Ahmad Arsuka, penggagas perpustakaan keliling yang bernama Pustaka Bergerak. Ia menggagas adanya perpustakaan keliling untuk pelosok daerah Indonesia dan ia mengatakan bahwa jika tim relawan Pustaka Bergerak datang, anak-anaknya sangat berantusias terhadap buku (dalam <https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini> diakses pada tanggal 11 September, pukul 02.09). Selain itu, berdasarkan jurnal penelitian di Kecamatan Palaran, Kalimantan Timur, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara layanan perpustakaan keliling dengan minat baca siswa (Choirudin, 2018).

Hal ini dapat menjadi cerminan bahwa rendahnya tingkat literasi di Indonesia bukan hanya karena anak-anak itu malas atau tidak suka terhadap buku, melainkan karena salah satu aspek pendukung literasi yaitu perpustakaan yang belum maksimal dalam melakukan strategi-strategi komunikasi yang menarik bagi para pemustaka khususnya anak. Jika strategi komunikasi perpustakaan dilaksanakan secara tepat, maka anak-anak juga akan tertarik pada buku sehingga literasi dapat meningkat.

Pada pertengahan tahun 2020, Indonesia mengalami wabah virus Covid-19 yang membuat kegiatan masyarakat menjadi terhambat bahkan berhenti total. Aturan pembatasan kegiatan tatap muka ini berasal dari pemerintah dengan harapan virus Covid-19 tidak semakin menyebar. Hampir semua kegiatan masyarakat sehari-hari terkena dampaknya. Kegiatan perdagangan terhenti sementara, perusahaan kantor merumahkan karyawannya, dan juga sekolah yang harus diliburkan. Namun walaupun kegiatan tatap muka terhenti, selama pandemi ini terjadi peralihan kebiasaan masyarakat. Peralihan ini terjadi karena pada hakikatnya manusia tidak dapat berhenti berkegiatan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga bagaimanapun caranya, kehidupan harus tetap berlanjut. Kegiatan-kegiatan yang tadinya bertatap muka secara langsung, terpaksa beralih menjadi daring atau *online*.

Hal ini juga terjadi pada bidang pendidikan yang beralih menjadi sistem Pendidikan Jarak Jauh yang disingkat dengan PJJ. Semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring dengan siswa dan guru yang berada di rumah masing-masing. Sistem PJJ ini diadaptasi juga oleh Pustakalana *Children's Library* karena selama pandemi, perpustakaan tidak dapat beroperasi. Kegiatan literasi anak yang tadinya bertatap muka secara langsung pun beralih menjadi kegiatan daring.

Penulis memilih Pustakalana *Children's Library* untuk menjadi objek penelitian karena sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, Pustakalana aktif melaksanakan program-program literasi khususnya literasi anak, bahkan tetap aktif dikala pandemi berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) 2006 di 45 negara yang diteliti menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang menstimulasi kemampuan literasi anak sejak dini, memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi (Mullis, Martin, Kennedy, & Foy (dalam Ruhaena, 2015)). Oleh karena itu, Pustakalana tidak hanya berfokus pada kegiatan literasi anak saja melainkan juga mengedukasi orangtuanya agar bersama-sama dalam membangun budaya literasi. Agar kegiatan ini berjalan dengan baik, Pustakalana haruslah menggunakan strategi-strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan kegiatan-kegiatan literasinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa strategi komunikasi berperan penting bagi Pustakalana *Children's Library* dalam meningkatkan literasi anak. Oleh karena itu, penulis membuat skripsi ini dengan judul: "STRATEGI KOMUNIKASI PUSTAKALANA *CHILDREN'S LIBRARY* DALAM MENINGKATKAN LITERASI ANAK".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pustakalana *Children's Library* dalam meningkatkan literasi anak.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Pustakalana *Children's Library* dalam meningkatkan literasi anak?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rincian identifikasi masalah yang telah dikemukakan, yaitu:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan Pustakalana *Children's Library* dalam meningkatkan literasi anak.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan dan menjadi sumber bacaan, khususnya di ruang lingkup ilmu komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif dan manfaat bagi Pustakalana *Children's Library* khususnya dalam mengetahui perencanaan strategi komunikasi yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan literasi anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi organisasi lainnya dalam bidang pendidikan.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Proses dalam melakukan penelitian yang peneliti lakukan akan digambarkan pada tabel dibawah ini sesuai dengan rancangan waktu yang akan peneliti lakukan dalam proses penyelesaian penelitian.

Tabel 1.4 Periode Penelitian

No	Kegiatan	Sept 2020	Okt 2020	Nov 2020	Agu 2022	Sep 2022

1	Pengajuan Dosen Pembimbing dan Judul					
2	Bimbingan Bab 1, 2, 3					
3	Pendaftaran DE					
4	Revisi DE					
5	Bimbingan Bab 4 & 5					
6	Revisi					
7	Pendaftaran Sidang					
8	Sidang Skripsi					